

PENDIDIKAN TATA KRAMA DAN SOPAN SANTUN DALAM PERTUNJUKAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DI BANGSAL SRIMANGANTI KERATON YOGYAKARTA

Cerry Surya Pradana¹ R. Setyastama²

¹Diploma Kepariwisata Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

cerrysuper@ugm.ac.id

²Program Studi S2 Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

setyastama@gmail.com

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan satu di antara beberapa destinasi wisata unggulan di Indonesia. Keunikan dan kelebihan kegiatan pariwisata di Yogyakarta, terletak pada budaya lokal yang ada di dalamnya. Di antara budaya lokal tersebut, Tari Klasik Gaya Yogyakarta atau Joged Mataram adalah salah satu daya tariknya. Tarian ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, sebagai tarian sakral di Keraton Yogyakarta. Dulunya, tarian ini eksklusif menjadi milik Keraton Yogyakarta, namun sejak masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII, masyarakat umum dapat berlatih dan mementasakannya. Bahkan sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, tarian ini dijadikan pertunjukan wisata bagi para wisatawan yang datang ke Keraton Yogyakarta. Tarian ini juga mengandung nilai tata krama dan sopan santun serta etika, baik sebelum, ketika, maupun setelah pementasan. Hingga saat ini, nilai-nilai tersebut tidak hilang bahkan jika hanya digunakan untuk berlatih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan analisis menggunakan beberapa variabel terkait penelitian. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam, di samping menggunakan pustaka terkait. Hasil dari penelitian ini, Tari Klasik Gaya Yogyakarta merupakan kesenian yang sarat nilai dan memiliki nilai di dalamnya. Nilai tersebut berkaitan dengan pendidikan tata krama, sopan santun, dan etika. Nilai-nilai ini secara spesifik terkandung pada cara berbicara, cara menempatkan diri, dan cara menghormati orang lain.

Kata kunci : pendidikan, pendidikan karakter, pendidikan tari, sopan-santun, tari klasik gaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan komersil yang tercatat pertama kali di Jawa, dimotori oleh seorang keturunan Tionghoa bernama Gan Kam, pada tahun 1895 (Brandon, 1967: 47). Pendapat ini dipertegas dengan keterangan Pigeaud (1938: 123) yang menjelaskan bahwa di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebelum tahun 1894, tidak dikenal kebiasaan membeli tiket untuk menyaksikan pertunjukan seni. Pertunjukan untuk kegiatan wisata ini terus berkembang hingga saat ini, di mana banyak lokasi yang menawarkan paket pertunjukan kepada para wisatawan. Di antara lokasi yang menawarkan pertunjukan kesenian sebagai pertunjukan wisata adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pementasan kesenian yang ada di Yogyakarta dibagi menjadi dua, yaitu pementasan paket wisata dan pementasan non paket wisata. Umumnya pementasan yang disajikan memiliki dasar kesenian klasik gaya Yogyakarta atau jenis tari kerakyatan. Kemasan pentas paket wisata ini terdapat di beberapa lokasi, seperti restoran, hotel, maupun rumah pangeran (*dalem*).

Bahkan pementasan paket wisata juga sudah masuk ke dalam Keraton Yogyakarta, yang merupakan induk dari munculnya kesenian klasik gaya Yogyakarta. Masuknya pentas paket wisata di Keraton Yogyakarta ditandai dengan berdirinya *tepas* pariwisata atau kantor pariwisata di Keraton Yogyakarta pada tahun 1969 (Hughes, 2008:234). Pernyataan ini didukung oleh Hadi (2007:61), yang menyebutkan bahwa pada tahun 1977 Keraton Yogyakarta melaksanakan pementasan yang dipertunjukkan khusus bagi wisatawan di Bangsal Srimanganti.

Pentas kesenian klasik gaya Yogyakarta yang biasa disajikan terdiri atas tari, musik (karawitan), dan lagu (tembang). Akan tetapi pementasan yang paling sering disajikan untuk kepentingan wisata adalah pentas Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Di mana pementasan tersebut sudah disesuaikan dengan kepentingan pariwisata. Penyesuaian ini terutama digunakan untuk kenyamanan para wisatawan. Oleh karena itu, terdapat beberapa penyesuaian yang seringkali justru tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penyajian pementasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Tari Klasik Gaya Yogyakarta merupakan tarian yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I, raja Keraton Yogyakarta, yang bertahta sejak tahun 1755-1792. Beliau mengawali pementasan *Wayang Wong* dengan judul “*Gondowardojo*” yang dilaksanakan secara masal (Suryobrongto dalam Wibawa, 1981: 30). Martin dalam Hadi (2007: 19-20) menyatakan bahwa kata “klasik” berasal dari Bahasa Latin *classici* yang pada mulanya digunakan sebagai predikat karya sastra bernilai tinggi pada zaman Kekaisaran Romawi Abad Pertengahan. Karya-karya yang bernilai tinggi disebut *classici* (*skriptor classicus*), sedangkan karya yang berkualitas paling rendah disebut *proletari* (*skriptor proletarius*).

Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, meskipun telah dimulai semenjak masa Sri Sultan Hamengku Buwono I, tetap menunjukkan eksistensinya hingga sekarang. Meskipun demikian, tarian ini tetap sarat akan makna dan aturan-aturan yang harus dipenuhi sebagai syarat dalam menarinya. Di samping itu, ada pula etika yang harus dilakukan sebelum, ketika, dan setelah menari. Keempat etika tersebut, terkait dengan filosofi Tari Klasik Gaya Yogyakarta atau filosofi *Joged Mataraman* yang terdiri atas *sawiji*, *greged*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Meskipun juga telah menjadi pertunjukan wisata, namun nilai-nilai dan aturan ketika menarinya tetap tidak hilang. Berdasarkan masalah tersebut, memunculkan pertanyaan yaitu apa sajakah nilai Pendidikan tata krama, sopan santun, dan etika yang terkandung dalam pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Bangsal Srimanganti Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai tata krama, sopan santun, dan etika yang terkandung dalam pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta. Sehingga dengan demikian penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan moral dan etika, sekaligus untuk melestarikan tradisi. Hal ini tentunya sesuai jika diterapkan pada masa sekarang, dimana pendidikan karakter terutama tata karma dan sopan santun serta etika diperlukan oleh bangsa ini.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘tata krama’ dan ‘sopan santun’ merupakan sebuah sinonim. Tata krama berarti adat sopan santun, sedangkan sopan santun memiliki makna budi pekerti yang baik (kbbi.web.id). Masih berdasarkan sumber yang sama, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Tata krama

maupun sopan santun, memiliki kesamaan dan saling terkait. Jika keduanya berkaitan dengan pelaksanaan etika, dengan demikian etika merupakan pengetahuan terkait tata krama dan sopan santun.

Kayam (1983:134) meyakini bahwa seni yang disajikan sebagai pertunjukan tontonan harus memiliki unsur yang mendukung penyajiannya, Unsur-unsur tersebut adalah apik, inovatif, glamor, dan spektakuler. Apik berkaitan dengan pertunjukan yang baik, menyenangkan, dan menghibur. Inovatif berarti pertunjukan yang disajikan memiliki unsur kreativitas yang tinggi, orisinal, unik, dan dinamis. Glamor atau gemerlap dimaksudkan agar seni pertunjukan yang disajikan megah (penyajian dan panggungnya), berkilau (kostum dan tata lampu). Spektakuler berarti pertunjukan tersebut penuh kejutan, mampu menarik perhatian dan memiliki kesan mendalam bagi yang menyaksikan, serta tidak membosankan.

Tari Klasik Gaya Yogyakarta atau Joged Mataram memiliki makna yang dalam. GBPH Suryobrongto menyebutkan bahwa seorang penari klasik ketika menari maka akan mengalami *trance* (Suryobrongto dalam Wibowo, 1981: 88). Keadaan *trance* yang dimaksud bukan berarti seorang penari kehilangan akal maupun kesadaran seperti *trance* pada kesenian jathilan atau kuda lumping. Akan tetapi, seorang penari yang ‘khusyuk’ dalam melakukan tariannya, dia akan menyatu dengan karakternya. Misalkan seorang penari untuk tokoh Dasamuka (Rahwana) ketika menari harus menyatu dengan penokohnya, dari watak hingga gerakannya. Penari yang memerankan Arjuna harus memiliki kehalusan gerak namun tetap maskulin dan tidak ke-wanita-an, sehingga sesuai dengan karakter yang diperankan (Pradana, 2015:28).

Suryobrongto menyatakan bahwa ada 4 (empat) filosofi Joged Mataraman atau Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Keempat filosofi tersebut adalah *sawiji*, *greged*, *sungguh*, *ora mingkuh* (Suryobrongto dalam Wibowo, 1981: 90-92). *Sawiji* berarti menjadi satu (menyatu) dengan karakter yang diperankan. *Greged* merupakan semangat yang harus dimiliki para penari. Semangat ini harus dikendalikan agar tidak berlebihan sehingga menyebabkan kerugian bagi tubuh penari. Di samping itu, semangat yang berlebihan akan menyebabkan kelelahan dan bosan bagi para penonton yang menyaksikan. *Sungguh* merupakan sikap percaya diri, akan tetapi tetap pada batasan-batasan tertentu, agar tidak menjadi *gegeden rumangsa*

(ge er), yang berpotensi menimbulkan sombong. *Ora mingkuh* memiliki arti bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tugasnya (dalam hal ini tarian yang dilaksanakan). Keempat filosofi ini berkaitan dengan pengendalian emosi seorang penari maupun seorang individu.

K.R.T Sasmintadipura, menyatakan bahwa jika seseorang belajar Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta, sama artinya dengan belajar tata karma (Suyenaga dkk, 1999: 18). Hal ini dikarenakan seseorang yang mempelajari Tari Klasik Gaya Yogyakarta, akan mengikuti pola dan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Keraton Yogyakarta sebagai pusat muncul dan berkembangnya tarian ini. Aturan-aturan tersebut mulai dari persiapan ketika akan naik pendapa, hingga ketika turun dari pendapa.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Bahan penelitian tentang Pendidikan Tata Krama dan Sopan-Santun dalam Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dan wawancara digunakan sebagai data primer, sedangkan studi pustaka merupakan data sekunder.

Observasi atau pengamatan dilakukan pada kegiatan pementasan tari dan karawitan di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta yang secara rutin diselenggarakan pada hari Minggu. Pengamatan secara khusus terutama pada proses naik-turun pendapa, gerakan tarian, dan dialog ketika menari. Pengamatan secara umum dilakukan pada seluruh rangkaian pementasan dari tahap persiapan hingga berakhirnya pelaksanaan pementasan.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Condrowasesa (Kuswarsantyo) yang juga merupakan sutradara dan penari dalam banyak pementasan yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta. Narasumber kedua adalah K.R.T. Wasesawinoto (Supardjan), yang juga merupakan abdi dalem di Keraton Yogyakarta di mana beliau memiliki pemahaman mengenai tata aturan dan sopan-santun di Keraton Yogyakarta.

Studi literatur dilaksanakan untuk mendukung dua data sebelumnya. Studi literatur diperoleh dari pustaka yang sudah ada sebelumnya, baik berupa artikel, buku, bahan ajar, maupun segala macam catatan yang terkait dengan penelitian baik telah

maupun belum dipublikasikan, serta berdasarkan pada penelitian atau memiliki kekuatan dan pengakuan secara ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu cara memecahkan masalah yang diteliti, dengan menggambarkan objek penelitian secara rinci berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Metode penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini bersifat induktif, yaitu penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala umum yang kemudian disimpulkan menjadi gejala yang bersifat khusus (Nawawi, 2003:63). Analisis yang dilakukan, menggunakan beberapa variabel yang berhubungan dengan penelitian. Variabel tersebut adalah:

- i. Penggunaan Bahasa
- ii. Posisi dan Sikap Menari
- iii. Cara Naik dan Turun Pendapa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Klasik Gaya Yogyakarta memiliki tata krama, sopan santun, serta etika dan norma dalam setiap pementasannya. Bahkan ketika dalam proses latihanpun, aturan-aturan tersebut tetap melekat dan dilaksanakan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan, berhubungan dengan variabel-variabel yang telah ditulis pada bagian sebelumnya.

Tata Krama dan Sopan-Santun Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan, pelaksanaan dalam pementasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta atau disebut Joged Mataram, berkaitan erat dengan dialog yang disampaikan dalam Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa yang digunakan sebagai dialog dalam tarian memiliki tingkatan yang sama dengan tingkatan penggunaan Bahasa Jawa untuk kegiatan sehari-hari. Tingkatan dalam Bahasa Jawa dibagi menjadi tiga, yaitu Ngoko, Krama Madya, dan Krama Alus. Kuswarsantyo¹⁰ menyebutkan, bahwa penggunaan bahasa dalam pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta terdapat pada dialog atau *antawecana*. Dialog ini juga digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada strata yang lebih tinggi, baik secara usia maupun kedudukan di masyarakat, dalam hal ini yang dimaksud

10 Wawancara dengan Kuswarsantyo, 3 Oktober 2017

adalah hubungan komunikasi antar tokoh.

Dialog yang dilakukan antara anak dan orangtua akan berbeda halnya jika dialog dilakukan bersama dengan tokoh yang seusia atau memiliki tingkatan yang sama. Tokoh antagonis dalam pementasan, meskipun gerakan maupun sifatnya kasar, akan tetapi tetap harus menggunakan bahasa yang 'sopan' jika menghadap kepada rajanya. Misalnya dalam pementasan Wayang Orang Arjunawiwaha, ada tokoh Mamangdana yang meskipun raksasa, akan tetapi tetap menggunakan bahasa yang santun ketika menghadap Bathara Guru (Dewa Syiwa). Akan tetapi, bahasa yang santun tidak selalu disampaikan kepada tokoh yang memiliki posisi lebih tinggi, atau dapat juga tergantung pada cerita yang dibawakan. Misalnya, ketika Mamangmurka menghadap kepada Harjuna yang sedang bertapa. Awalnya Mamangmurka menggunakan bahasa yang santun, akan tetapi karena tidak ditanggapi oleh Harjuna, maka Mamangmurka menjadi murka dan menggunakan bahasa yang kasar bahkan merusak pertapaan Harjuna.

Di samping pertunjukan Wayang Orang, jenis tarian *beksan* juga seringkali menggunakan dialog. *Beksan* merupakan tarian yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki cerita roman maupun pertempuran. *Beksan* memiliki arti tarian, sedangkan *beksa* berarti tari. *Beksan* meskipun memiliki arti tarian, tetapi pada lingkungan tertentu bermakna sebagai komposisi Tari Klasik Gaya Yogyakarta bukan drama. Artinya *beksan* bukan merupakan komposisi tari yang disajikan secara utuh sesuai cerita aslinya, melainkan potongan dari sebuah cerita yang utuh (Putraningsih, 2001: 13). *Beksan* disebut juga *pethilan* atau *beksan pethilan* dikarenakan ceritanya tidak utuh dan hanya terdapat dua tokoh yang ditarikan dalam jenis ini.



Gambar 1. Tokoh Ramawijaya dalam Epos Ramayana ketika Berdialog dengan Prabu Sugriwa.

Posisi tangan nyempurit sehingga seolah-olah sedang dalam posisi menunjuk

Sumber: Dokumentasi-Tyas

Secara urutan tari, *beksan* memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan jenis tari tunggal maupun wayang orang. Sama halnya dengan wayang orang, tarian jenis *beksan* juga menggunakan dialog. Tarian *beksan* yang menggunakan dialog, juga mengikuti aturan tingkatan penggunaan bahasa dalam Bahasa Jawa. Tarian *Beksan Perangan*, umumnya memiliki dua dialog. Pertama adalah dialog di mana kedua tokoh saling menanyakan nama dan keperluan, dilanjutkan dengan gerakan *enjer* atau adu kesaktian. Dialog berikutnya terjadi setelah gerakan *enjer* dan sebelum *perangan* atau pertarungan dimulai.

Tata Krama dan Sopan-Santun Berkaitan dengan Posisi dan Sikap Menari

Etika dan norma berkaitan dengan posisi dan sikap menari dibagi menjadi dua, yaitu proses masuknya penari dalam tarian *Beksan* maupun adegan *perangan* ketika Wayang Orang dan sikap ketika menari. Tarian *beksan* ditarikan oleh dua orang dan keduanya digambarkan sebagai tokoh antagonis dan tokoh protagonis¹¹. Masuknya penari ke atas pendapa dalam jenis tarian *beksan*, diatur yang sebelah kanan penonton adalah tokoh protagonis, sedangkan tokoh antagonis masuk dari sisi sebelah kiri penonton. Demikian pula halnya ketika adegan *perangan* dalam pertunjukan Wayang Orang.

Hal tersebut, menurut Kuswarsantyo, berkaitan dengan penataan tokoh dalam pertunjukan wayang kulit dan Adat Timur yang mengutamakan bagian tubuh (kaki maupun tangan) bagian kanan dan kiri. Bagian tubuh sebelah kanan dianggap lebih baik dibandingkan bagian tubuh sebelah kiri. Misalnya, dalam memberi maupun menerima barang, sebisa mungkin menggunakan tangan kanan. Jika melangkah, dahulukan kaki kanan. Penggunaan tangan kiri adalah untuk hal-hal lain terutama jika berada di tempat yang kurang baik (misalnya kamar mandi), atau jika masuk ke kamar mandi maka langkahkan kaki kiri terlebih dahulu. Ini akan berbeda jika dibandingkan dengan

11 Antagonis dalam konteks ini adalah posisi atau kedudukan tokoh tersebut berada di kerajaan yang dipimpin oleh raja yang antagonis, jadi belum tentu tokoh dalam tarian tersebut juga memiliki sifat antagonis. Misalkan dalam pementasan *Beksan* Srikandhi-Bhisma, seorang Bhisma bukanlah tokoh antagonis namun ketika terjadi perang dia berada di pihak antagonis sehingga masuk ke pendapa melalui sisi sebelah kiri penonton.

Adat Barat, di mana tidak masalah ingin menggunakan bagian tubuh yang manapun untuk melakukan apapun. Meskipun dalam beberapa kasus, ada beberapa orang yang kidal, sehingga butuh pemakluman.



Gambar 2. Sikap Tokoh Prabu Sugriwa ketika Berbicara dengan Ramawijaya. Meskipun posisinya sebagai raja, namun beliau berada pada tingkat yang lebih rendah, sehingga sikap tangannya ketika berbicara juga disesuaikan
Sumber: Dokumentasi-Tyas

Sikap dalam menari, berkaitan erat dengan posisi dan situasi saat seorang tokoh menari. Di dalam adegan kerajaan, maka posisi tertinggi adalah raja. Dengan demikian jika seorang raja duduk di atas singgasana, maka selain raja, posisinya harus lebih rendah. Mereka diwajibkan untuk duduk, baik di *dampar* (kursi) atau di lantai. Ketika ada utusan yang datangpun, maka harus berbicara kepada raja dalam posisi duduk. Jika ada tokoh yang berposisi di bawah raja dan dia tidak duduk, maka akan dianggap melawan raja. Namun demikian, ada juga tokoh yang tetap berdiri meskipun di hadapan raja, misalnya tokoh Bima. Sikap dalam tarian, menunjukkan penghormatan kepada tokoh yang kedudukannya lebih tinggi.

Tata Krama dan Sopan-Santun Naik dan Turun Pendapa

Kegiatan yang tidak kalah penting dalam melaksanakan pertunjukan tari klasik adalah proses naik-turun pendapa. Aturan baku jika pementasan dilaksanakan di Keraton Yogyakarta adalah penari maupun pengrawit harus melakukan gerakan menyembah yang dilakukan dalam posisi jongkok, sambil menangkupkan kedua telapak tangan dan diangkat sejajar dengan dagu. Posisi kedua ujung ibu jari berdekatan dengan hidung. Setelah

melakukan gerakan sembah, penari melanjutkan gerakan untuk naik ke atas pendapa, yaitu dengan cara menaruh pantat terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berdiri dan berjalan di atas pendapa menuju ke posisi dimana tarian dimulai. Jika ingin turun ke pendapa, maka seorang penari langsung saja turun kemudian memutar tubuhnya untuk kembali melakukan gerakan menyembah ke arah pendapa.

Gerakan menyembah yang dilaksanakan sebelum dan setelah naik dan turun pendapa, bukan berarti seseorang menyembah atau menganggap bahwa tempat tersebut sakral. Gerakan menyembah memiliki dua makna, berkaitan dengan tradisi dan sopan-santun. Berkaitan dengan tradisi, maka gerakan ini dilakukan berkaitan dengan kebiasaan yang telah terjadi secara turun-temurun dan berkaitan dengan aturan-aturan yang ada di Keraton Yogyakarta. Secara sopan santun, K.R.T. Wasesawinoto¹² menyebutkan bahwa gerakan menyembah adalah untuk menghormati Sang Pemilik Rumah, meskipun yang bersangkutan sedang tidak ada di rumah. Arah menyembah adalah ke Bangsal Prabayeksa, yaitu bangunan yang dianggap paling sakral di Keraton Yogyakarta. Bangsal Prabayeksa terletak di titik pusat Keraton Yogyakarta, tepatnya di sebelah selatan Bangsal Srimanganti. Analoginya sederhana, jika kita datang ke rumah seseorang, meskipun sudah kenal, maka kita akan mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah tersebut.



Gambar 3. Gerakan Sembah sebagai Bagian dari Proses Naik ke Pendapa di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi-Penulis

12 Dalam sebuah perbincangan dengan K.R.T. Wasesawinata pada 2 Oktober 2017 di Bangsal Kasatriyan Keraton Yogyakarta



Gambar 4. Proses Naik Pendapa di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta. Penari meletakkan pantatnya terlebih dahulu di pendapa

Sumber: Dokumentasi-Penulis

Gerakan *sembahan* bukan merupakan sebuah gerakan yang menunjukkan untuk menyembah dalam artian menyembah kepada selain Allah Subhana Wa Ta' Ala. Akan tetapi gerakan ini, seperti sudah disebutkan sebelumnya, merupakan sebuah gerakan penghormatan dan bukan berarti seorang manusia (penari) yang melakukan gerakan ini maka dia menyembah selain Tuhan. K.R.T. Wasesawinata menyebutkan bahwa *sembahan* memiliki dua makna, secara tradisi dan secara sopan-santun. Secara tradisi, gerakan ini dilakukan untuk menghormati titik pusat / titik paling sakral di Keraton Yogyakarta. Secara sopan-santun atau tata krama, gerakan ini untuk meminta ijin kepada tuan rumah sebelum melaksanakan kegiatan di rumahnya.

Pementasan di Bangsal Srimanganti, dulunya sebelum penari naik ke atas Pendapa Srimanganti, maka harus melaksanakan dua kali *sembahan*. *Sembahan* pertama adalah ke arah Bangsal Prabayeksa, sedangkan *sembahan* kedua mengarah kepada Pendapa Srimanganti. Meskipun demikian, *sembahan* yang 'diwajibkan' adalah ke arah Bangsal Prabayeksa. Namun jika dilihat kenyataan di lapangan pada saat ini, mayoritas penari maupun pengrawit yang akan naik ke Bangsal Srimanganti hanya melakukan satu kali gerak *sembahan*. Demikian pula jika sudah turun dari Pendapa Srimanganti. Arah *sembahan* yang dilakukan sebagian besar orang (penari) saat ini hanya ke arah Pendapa Bangsal Srimanganti.

KESIMPULAN

Tari Klasik Gaya Yogyakarta merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Keraton Yogyakarta dan sarat akan makna. Meskipun kesenian tersebut pada saat ini ditarikan untuk kegiatan wisata, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya tetap tidak berubah. Tarian ini tetap mengandung nilai tata karma dan sopan-santun yang pada kahekatnya dapat menjadi berasal dari kegiatan kita sehari-hari. Adat ketimuran, juga terkandung di dalam tarian ini.

Nilai-nilai tata krama dan sopan santun tersebut, pertama, terdapat pada cara berkomunikasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa terhadap lawan bicara, di mana harus disesuaikan dengan siapa orang tersebut berbicara. Apabila karakter yang diperankan adalah seorang prajurit, maka dalam berbicara kepada tokoh yang tingkatannya lebih tinggi harus disesuaikan. Demikian pula seorang raja meskipun pada posisi yang lebih tinggi, juga tidak dapat semena-mena dalam berbicara.

Kedua, cara dalam bersikap jika berhadapan dengan orang-orang yang berbeda tingkat atau kedudukannya. Hal ini berkaitan erat dengan sikap kita pada situasi dan kondisi apapun, tidak boleh menyepelkan atau menganggap rendah orang lain. Ketiga, berkaitan dengan tata krama dalam bertamu, atau jika lebih luas lagi, merupakan cara kita menempatkan diri di manapun kita berada tanpa memandang kasta maupun tingkatan maupun derajat pihak yang kita datangi. Semua orang berhak untuk mendapatkan penghormatan dan wajib kita hormati.

Kiranya jika Tari Klasik Gaya Yogyakarta menjadi sebuah materi pembelajaran wajib bagi para pelajar maupun mahasiswa, maka akan banyak keuntungan yang didapatkan. Keuntungan tersebut baik dari segi mater maupun non materi. Berkaitan dengan segi materi, semakin banyak orang yang belajar Tari Klasik Gaya Yogyakarta, akan semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang terbuka untuk guru seni tari, khususnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Berkaitan dengan segi non materi, semakin banyaknya orang yang belajar tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta, maka akan semakin lestari kesenian ini dan diharapkan memiliki manfaat khususnya pada pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama kepada kedua narasumber yang sudah memberikan informasi berupa data penelitian kepada penulis. Keduanya adalah:

1. K.R.T. Condrowasesa (Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.)
Kepala Jurusan Tari Universitas Negeri Yogyakarta
Beliau sebagai guru bagi penulis semenjak penulis masih kecil hingga saat ini dan banyak memberikan ilmu seputar Tari Klasik Gaya Yogyakarta.
2. K.R.T. Wasesawinata (Drs. N. Soepardjan)
Abdi Dalem Keraton Yogyakarta
Kepala SMK N 1 (SMKI) Kasihan, Bantul
Periode 1975-1992

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James R. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Massachusetts: Harvard University.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hughes, Felicia dan Freeland. (2008). *Komunitas yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Etika*. <https://kbbi.web.id/etika>. Diakses pada 4 Oktober 2017 (20.05 WIB).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Sopan Santun*. <https://kbbi.web.id/sopan>. 4 Oktober 2017 (20.03 WIB).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Tata Krama*. <https://kbbi.web.id/tata>. Diakses pada 4 Oktober 2017 (20.04 WIB).
- Nawawi, Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1938). *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volkslectuur. Diterjemahkan oleh Muhammad Husodo Pringgokusumo. 1991. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Solo: Perpustakaan "Rekso Pustaka" Istana Mangkunegaran.
- Putraningsih, Titik. (2001). *Tari Puteri Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pradana, Cerry Surya. (2015). *Dampak Pariwisata Terhadap Pola Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- SMKN1 Kasihan Bantul. Struktur Organisasi. (2017). <http://smki-yogya.sch.id/konten/struktur>. Diakses pada 16 November 2017 (19.41 WIB).
- Suryobrongto, GBPH. (1981). "Penjiwaan dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta". Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY. Hlm: 88-93.
- Suyenaga, Joan., Kuswarsantyo., Jeannie Park. (1999). *Rama Sas: Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. Yogyakarta: Sastrataya – Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Wardhana, Wisnoe. (1981). "Tari Tunggal, Beksan, dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta". Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY. Hlm: 34-44.
- Wibowo, Fred (ed). (1981). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY.